



## Pemberdayaan Perempuan melalui Pengembangan Batik Cap sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas di Kalurahan Mulyodadi Kapanewon Bambanglipuro Kabupaten Bantul

Suyani<sup>1\*</sup>, Sotya Partiwie<sup>2\*</sup>, Yuli Asmanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Sains dan Komunikasi Visual, Desain Komunikasi Visual, Universitas Cendekia Mitra Indonesia, 55172

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia, 55172

<sup>3</sup>Fakultas Sains dan Komunikasi Visual, Desain Komunikasi Visual, Universitas Cendekia Mitra Indonesia, 55172

E-mail : [sotyapartiwie@gmail.com](mailto:sotyapartiwie@gmail.com)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.3094>

---

### Info Artikel:

Diterima :  
2026-04-10

Diperbaiki :  
2026-05-02

Disetujui :  
2026-05-04

**Abstrak:** Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas merupakan strategi penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan di Kalurahan Mulyodadi melalui inovasi teknik produksi batik cap sebagai alternatif yang lebih efisien dibandingkan batik tulis. Kegiatan ini menggunakan metode Community Based Development (CBD) yang menekankan partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam membatik, termasuk pembuatan alat dari limbah kardus sebagai inovasi sederhana dan ramah lingkungan. Selain itu, terjadi peningkatan efisiensi produksi karena waktu pengerjaan yang lebih singkat menjadikan produksi lebih tinggi. Dampak ekonomi juga terlihat dari meningkatnya potensi pendapatan masyarakat akibat penurunan biaya produksi dan perluasan akses pasar. Kegiatan ini berhasil memperkuat komunitas, partisipasi aktif, serta membuka

---

---

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi Kreatif, Batik Cap, Community Based Development, Pemberdayaan Berbasis Komunitas

peluang pembentukan kelompok usaha bersama. Program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan produktivitas, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi perempuan secara berkelanjutan berbasis potensi lokal.

***Abstract:** The empowerment of women in community-based creative economic development is a key strategy for enhancing household economic resilience. This community service initiative aims to enhance the economic capacity of women in Mulyodadi Village through innovations in stamped batik production techniques as a more efficient alternative to hand-drawn batik. This initiative employs the Community-Based Development (CBD) approach, which emphasises community participation throughout all stages of the project. The outcomes demonstrate an improvement in participants' batik-making skills, including the creation of tools from cardboard waste as a simple and environmentally friendly innovation. Furthermore, production efficiency has increased, as shorter production times have led to higher output. Economic impacts are also evident through increased income potential for the community, resulting from reduced production costs and expanded market access. This initiative successfully strengthened the community, fostered active participation, and opened opportunities for the formation of cooperative business groups. The programme not only contributed to improved skills and productivity but also promoted sustainable economic empowerment for women based on local potential.*

**Keywords:** Women's Empowerment, Creative Economy, Stamped Batik, Community-Based Development, Community-Based Empowerment

---

## Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal menjadi salah satu isu strategis yang terus mendapatkan perhatian dalam konteks Pembangunan dan Ekonomi Kreatif (Zaenudin, Riono, Sucipto, & Syaifulloh, 2023). Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam menopang ketahanan ekonomi rumah tangga, khususnya di wilayah perdesaan, namun seringkali masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, keterampilan teknis, serta peluang pasar (Mijiarto, Nuryananda, & Ahzani, 2022). Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi perempuan menjadi sangat relevan untuk dilakukan, terutama melalui pengembangan sektor ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal.

Salah satu sektor ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah industri batik. Batik tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang telah diakui dunia melalui UNESCO sebagai

bagian dari warisan budaya tak benda (Mawardi & Amanulloh, 2024). Pengakuan ini menegaskan bahwa batik memiliki nilai strategis baik dari aspek budaya maupun ekonomi, sehingga pengembangannya perlu terus didorong melalui inovasi, peningkatan kapasitas produksi, serta perluasan akses pasar (Utari, Wibowo, Widiastuti, & Novita, 2025). Dalam konteks lokal, kegiatan membatik juga menjadi salah satu alternatif usaha produktif yang dapat dilakukan oleh kelompok perempuan karena relatif fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Ambar, Nengsih, Nikmah, & Aqidah, 2025).

Kalurahan Mulyodadi di Bantul merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis batik. Namun demikian, praktik membatik yang selama ini berkembang masih didominasi oleh teknik batik tulis yang membutuhkan waktu produksi relatif lama, keterampilan tinggi, serta biaya produksi yang tidak sedikit. Hal ini berdampak pada harga jual produk yang cenderung tinggi, sehingga segmentasi pasar menjadi terbatas pada kalangan tertentu. Kondisi tersebut secara tidak langsung membatasi volume produksi dan potensi peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha, khususnya perempuan yang terlibat dalam kegiatan membatik.

Dalam perspektif produksi, batik tulis memiliki keunggulan dari segi nilai artistik dan eksklusivitas, namun dari sisi efisiensi waktu dan skala produksi, teknik ini memiliki keterbatasan. Proses pembuatan batik tulis yang memerlukan ketelitian tinggi dan waktu pengerjaan yang panjang menyebabkan kapasitas produksi menjadi rendah. Akibatnya, peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam teknik produksi batik yang tetap mempertahankan nilai estetika, namun mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Salah satu alternatif solusi yang dapat dikembangkan adalah penggunaan teknik membatik cap. Batik cap memungkinkan proses produksi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan batik tulis, sehingga dapat meningkatkan volume produksi secara signifikan (Hidajat, Ratnawati, Hasyimy, & A, 2023). Selain itu, biaya produksi yang relatif lebih rendah berdampak pada harga jual yang lebih terjangkau, sehingga dapat menjangkau segmen pasar yang lebih luas. Dengan demikian, pengembangan batik cap tidak hanya berkontribusi pada peningkatan produksi, tetapi juga membuka peluang peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha, khususnya perempuan (Ramadhani, Qisthani, Anugerah, Industri, & Industri, 2015).

Lebih lanjut, inovasi dalam kegiatan membatik cap juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan bahan-bahan sederhana dan ramah lingkungan, seperti limbah kertas

kemasan (box kardus) sebagai bahan pembuatan canting cap (Ramadhani et al., 2015). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pada pemanfaatan kembali limbah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Selain itu, penggunaan bahan yang mudah diperoleh dan berbiaya rendah dapat meningkatkan aksesibilitas teknologi bagi masyarakat, sehingga proses adopsi inovasi menjadi lebih mudah dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, kegiatan pemberdayaan perempuan melalui membatik cap memerlukan pendekatan yang partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Afdhal, 2023). Salah satu pendekatan yang relevan adalah Community Based Development, yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Mijiarto et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial, kelembagaan, serta kemandirian komunitas dalam mengelola usaha secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan berbasis komunitas, perempuan tidak hanya berperan sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, serta mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) di kalangan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat lebih terjamin, dan dampak yang dihasilkan dapat dirasakan secara jangka panjang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk mengintegrasikan aspek pemberdayaan perempuan, inovasi teknologi sederhana, serta penguatan ekonomi kreatif berbasis lokal. Fokus utama kegiatan adalah pada pelatihan dan pendampingan pembuatan canting cap dari limbah kardus serta penerapan teknik membatik cap untuk meningkatkan kapasitas produksi kain batik. Dengan meningkatnya kapasitas produksi, diharapkan pelaku usaha dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih luas, sekaligus meningkatkan daya saing produk batik lokal.

Selain itu, peningkatan produksi melalui teknik batik cap juga diharapkan dapat menciptakan efek multiplier terhadap perekonomian lokal, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan jaringan usaha berbasis komunitas. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan di Kalurahan Mulyodadi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk memperkuat ekonomi kreatif perempuan melalui peningkatan kapasitas produksi batik dengan teknik cap yang lebih efisien dan terjangkau (Zaenudin et al., 2023). Dengan memanfaatkan pendekatan *community based development*, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemandirian dan keberdayaan perempuan dalam mengelola usaha batik secara berkelanjutan (Nirmalasari & Putri, 2022). Dengan demikian, program ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi dan partisipasi masyarakat.

## **Metode**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif dengan mengacu pada pendekatan *Community Based Development* (CBD) (Mandrysz, 2020). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya perempuan di Kelurahan Mulyodadi, dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi (Hartati et al., 2021). Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

Secara konseptual, pendekatan CBD dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan melalui penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal (Rahim, Firdaus, Mastanora, Marna, & Padang, 2025). Dalam konteks ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan program. Hal ini penting untuk menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) serta memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan (Nazilatur, 2014).

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan utama yang saling terintegrasi, yaitu:

#### **a. Tahap Identifikasi Potensi dan Kebutuhan**

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui proses observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*) dengan masyarakat, khususnya kelompok perempuan yang menjadi sasaran program. Tujuan dari tahap ini adalah

untuk mengidentifikasi potensi lokal, permasalahan yang dihadapi, serta kebutuhan riil masyarakat terkait pengembangan usaha batik.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterampilan dasar membatik, namun masih terbatas pada teknik batik tulis yang memerlukan waktu produksi lama dan biaya relatif tinggi. Selain itu, keterbatasan dalam inovasi teknik produksi menjadi kendala utama dalam meningkatkan kapasitas produksi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan teknik membatik cap yang lebih efisien dan mudah diadopsi.

#### **b. Tahap Perencanaan Program**

Berdasarkan hasil identifikasi, dilakukan perencanaan program secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan yang meliputi: penentuan materi pelatihan (pembuatan canting cap dari limbah kardus dan teknik membatik cap), penjadwalan kegiatan pelatihan dan pendampingan, penentuan lokasi kegiatan, identifikasi alat dan bahan yang dibutuhkan, dan pembagian peran antara tim pengabdian dan masyarakat

Perencanaan yang partisipatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

#### **c. Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis masyarakat. Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung (*hands-on training*) dengan metode demonstrasi dan praktik.

Materi pelatihan meliputi: pengenalan konsep batik cap dan keunggulannya dibandingkan batik tulis, pembuatan canting cap menggunakan limbah kardus sebagai inovasi teknologi sederhana, dan teknik dasar membatik cap, mulai dari persiapan alat dan bahan, proses pencapan, hingga pewarnaan dan finishing

Metode praktik langsung dipilih agar peserta dapat memahami secara konkret proses produksi batik cap, sehingga memudahkan dalam proses adopsi teknologi. Selain itu, pelatihan dilakukan secara interaktif untuk mendorong partisipasi aktif peserta.

#### d. Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, dilakukan tahap pendampingan secara intensif untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat. Pendampingan dilakukan dalam bentuk: monitoring proses produksi batik cap oleh peserta, pemberian konsultasi teknis terkait kendala yang dihadapi, penguatan manajemen usaha sederhana, seperti pengelolaan produksi dan kualitas produk. Tahap ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan usaha batik cap.

#### e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui: observasi langsung terhadap hasil produksi batik cap, wawancara dengan peserta terkait pemahaman dan keterampilan yang diperoleh, dan penilaian terhadap peningkatan kapasitas produksi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program di masa mendatang serta sebagai indikator keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### f. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, dilakukan tindak lanjut berupa: penguatan jejaring pemasaran produk batik cap, pemberian rekomendasi pengembangan usaha, dan motivasi untuk membentuk kelompok usaha bersama berbasis komunitas. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada saat program selesai, tetapi dapat berkembang secara berkelanjutan.

### Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

Berikut merupakan diagram alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini memiliki keunggulan dalam hal integrasi antara aspek teknis dan sosial. Pendekatan CBD memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, di mana masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam proses penciptaan solusi (Hartati et al., 2021). Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya secara mandiri.

Selain itu, penggunaan metode pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, karena peserta dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Zaenudin et al., 2023). Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan juga menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan transfer teknologi. Metode ini juga mendukung peningkatan efisiensi produksi melalui penerapan teknik batik cap yang lebih cepat dan ekonomis. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada aspek pemberdayaan sosial, tetapi juga pada peningkatan produktivitas dan daya saing usaha (Hidajat et al., 2023). Selain itu dengan pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *Community Based Development* (CBD) dalam penguatan ekonomi kreatif perempuan melalui kegiatan membatik cap di Kalurahan Mulyodadi menunjukkan hasil yang signifikan baik dari aspek teknis produksi, kapasitas individu, maupun penguatan kelembagaan komunitas. Hasil kegiatan ini dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama, yaitu peningkatan keterampilan teknis, efisiensi produksi, peningkatan kapasitas ekonomi, serta dinamika sosial komunitas.

### **a. Peningkatan Keterampilan Teknis Peserta**

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan teknis peserta dalam proses membatik cap. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya memiliki pengalaman dalam membatik tulis dengan tingkat keterampilan yang terbatas. Melalui pelatihan yang dilakukan secara praktik langsung (*hands-on training*), peserta mampu memahami dan menguasai teknik dasar membatik cap, mulai dari pembuatan alat cap berbahan limbah kardus hingga proses pencapan pada kain. Peningkatan keterampilan ini menunjukkan efektivitas metode

pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

Selain itu, penggunaan bahan sederhana seperti kardus sebagai canting cap memberikan kemudahan akses teknologi bagi masyarakat. Inovasi ini tidak hanya menurunkan hambatan biaya, tetapi juga meningkatkan kreativitas peserta dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Dengan demikian, terjadi transfer pengetahuan yang bersifat kontekstual dan aplikatif.



Gambar 2: Praktek dalam Membuat Canting Cap Menggunakan Limbah Kardus



Gambar 3: Hasil Kain Batik dengan Menggunakan Canting Cap Dari Kardus

## **b. Peningkatan Efisiensi dan Kapasitas Produksi**

Dari perspektif manajemen operasional, penerapan teknik membatik cap memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi produksi. Jika dibandingkan dengan batik tulis yang memerlukan waktu produksi relatif lama, teknik batik cap memungkinkan proses produksi yang lebih cepat dengan hasil yang lebih seragam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa waktu produksi dapat ditekan secara signifikan, sehingga dalam satu siklus produksi, peserta mampu menghasilkan jumlah kain batik yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Peningkatan kapasitas produksi ini berimplikasi langsung pada potensi peningkatan pendapatan masyarakat. Selain efisiensi waktu, teknik batik cap juga memberikan keuntungan dalam hal standarisasi produk. Pola yang dihasilkan cenderung lebih konsisten, sehingga memudahkan dalam memenuhi permintaan pasar yang menginginkan produk dalam jumlah besar dengan kualitas yang relatif seragam. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk batik lokal.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa meskipun batik cap memiliki keunggulan dari sisi efisiensi, nilai artistik batik tulis tetap memiliki segmen pasar tersendiri. Oleh karena itu, strategi pengembangan usaha yang optimal adalah dengan mengkombinasikan kedua teknik tersebut untuk menjangkau berbagai segmen pasar.

## **c. Peningkatan Kapasitas Ekonomi dan Potensi Pendapatan**

Peningkatan kapasitas produksi yang dihasilkan dari kegiatan ini secara langsung berdampak pada potensi peningkatan pendapatan peserta. Dengan kemampuan memproduksi dalam jumlah lebih banyak dan waktu yang lebih singkat, pelaku usaha memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi permintaan pasar. Selain itu, biaya produksi yang lebih rendah akibat penggunaan bahan sederhana turut berkontribusi terhadap peningkatan margin keuntungan. Dengan harga jual yang lebih terjangkau, produk batik cap memiliki potensi untuk menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk segmen menengah ke bawah yang sebelumnya sulit dijangkau oleh produk batik tulis.

Dari perspektif ekonomi kreatif, kegiatan ini menunjukkan adanya proses penciptaan nilai tambah (*value creation*) melalui inovasi produk dan proses. Transformasi dari teknik tradisional ke teknik yang lebih efisien mencerminkan adaptasi pelaku usaha terhadap dinamika pasar, yang merupakan salah satu karakteristik utama dalam ekonomi kreatif.

#### **d. Penguatan Kapasitas Sosial dan Kelembagaan**

Selain aspek ekonomi, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas sosial komunitas. Pendekatan CBD yang digunakan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga tercipta interaksi sosial yang lebih intensif antar anggota kelompok (Mandrysz, 2020).

Kegiatan pelatihan dan pendampingan menjadi ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan ide kreatif. Hal ini memperkuat kohesi sosial serta membangun kepercayaan (*trust*) di antara anggota komunitas. Dalam jangka panjang, kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam pengembangan usaha berbasis komunitas.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga membuka peluang terbentuknya kelompok usaha bersama yang dapat berfungsi sebagai wadah koordinasi, produksi, dan pemasaran. Penguatan kelembagaan ini menjadi aspek krusial dalam menjaga keberlanjutan program, karena memungkinkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab secara lebih terstruktur.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan membatik cap dengan pendekatan *Community Based Development* berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan ekonomi kreatif perempuan di Kalurahan Mulyodadi. Kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam proses produksi batik cap, sekaligus mendorong efisiensi dan peningkatan kapasitas produksi. Penerapan teknik membatik cap terbukti lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas dibandingkan teknik batik tulis, terutama dari sisi waktu dan biaya produksi.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui potensi peningkatan pendapatan serta perluasan akses pasar. Dari perspektif sosial, pendekatan berbasis komunitas berhasil memperkuat partisipasi, kohesi sosial, dan kapasitas kelembagaan masyarakat.

Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan dampak program, diperlukan upaya lanjutan yang mencakup penguatan aspek pemasaran, manajemen usaha, serta pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya

memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi masyarakat.

### **Tantangan dan Implikasi Pengembangan**

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan selanjutnya. Salah satu tantangan utama adalah keberlanjutan produksi setelah kegiatan pendampingan berakhir. Tanpa adanya monitoring dan dukungan lanjutan, terdapat risiko penurunan motivasi atau ketidakkonsistenan dalam produksi.

Selain itu, aspek pemasaran juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Peningkatan produksi harus diimbangi dengan strategi pemasaran yang efektif agar produk yang dihasilkan dapat terserap oleh pasar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi lanjutan dalam bentuk pelatihan pemasaran digital, *branding* produk, serta pengembangan jaringan distribusi.

Masalah pengelolaan usaha secara kolektif juga memerlukan kemampuan organisasi yang memadai. Tanpa sistem manajemen yang baik, potensi konflik internal dapat menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam program lanjutan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pemerintah Kalurahan Mulyodadi yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada kelompok perempuan sebagai mitra utama yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam setiap tahapan kegiatan.

Penghargaan juga diberikan kepada tim pelaksana pengabdian masyarakat yang telah bekerja secara profesional dalam merancang dan melaksanakan program, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dukungan dan kolaborasi yang terjalin dalam kegiatan ini menjadi faktor kunci keberhasilan program, serta diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

## Referensi

- Afdhal. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku : Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL*, 5(2), 208–224.
- Ambar, D., Nengsih, W., Nikmah, M., & Aqidah, W. (2025). Peran Industri Batik Dewi Rengganis Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Probolinggo. 4(2), 2271–2277.
- Hartati, S., Bayu, K., Mustari, E., Karim, E., Bisnis, S., Bandung, I. T., ... Teknologi, I. (2021). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN MELALUI METODE COMMUNITY BASED PARTICIPATORY ACTION. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(1), 91–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/sarwahita.181.9>
- Hidajat, R., Ratnawati, I., Hasyimy, M. A., & A, A. A. D. (2023). Pengembangan Motif Cap untuk Keterampilan Membatik Bagi Perempuan Warga Desa Jatirejoyoso , Kepanjen Malang Jawa Timur. 1(2), 92–100.
- Mandrysz, W. (2020). Community-Based Social Economy – Social Capital and Civic Participation in Social Entrepreneurship and Community Development. In *Management Dynamics in the Knowledge Economy* (Vol. 8). <https://doi.org/10.2478/mdke-2020-0006>
- Mawardi, I., & Amanulloh, U. (2024). Batik sebagai Warisan Budaya serta Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. 10(1), 13–25.
- Mijiarto, J., Nuryananda, P. F., & Ahzani, W. K. F. (2022). Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren. 13, 18–25. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.11405>
- Nazilatur, R. I. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Batik Desa Di Desa Sendang Senori. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Nirmalasari, S. A., & Putri, N. (2022). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH JASSER AUDA (STUDI KASUS DI KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG). *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.14421/jmes.2022.011-04>
- Rahim, F., Firdaus, R., Mastanora, R., Marna, J. E., & Padang, U. N. (2025). Ekonomi Kreatif Sebagai Wadah Perempuan Membangun Ekonomi Creative Economy As A Platform For Women To Build Their Economic Empowerment. 7(2), 1–13.

- Ramadhani, R., Qisthani, N. N., Anugerah, A. R., Industri, J. T., & Industri, F. T. (2015). TEKNOLOGI CANTING PANTOGRAPH UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI PRODUKSI BATIK TULIS. *Khazanah*, 7(2), 1–10.
- Utari, W., Wibowo, N. M., Widiastuti, Y., & Novita, R. (2025). *Optimalisasi Kapasitas Produksi UMKM Batik Jombang melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Mesin Fiksasi*. 9(3), 438–446.
- Zaenudin, A., Riono, S. B., Sucipto, H., & Syaifulloh, M. (2023). *Penguatan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Ekonomi Desa melalui Edukasi UMKM Produk Lokal*. 1(4), 1–14.